



Willy Puranta

## Aku Takut Keluar Biara

Paul Suparno, SJ

Suster Takusia sudah lama merasa tidak kerasan hidup di biara. Ia merasa sudah tidak dapat bahagia dengan hidup di biara. Ia pun sudah jarang berdoa karena baginya itu tidak lagi menenangkan batinnya.

Ia juga tidak mengerjakan tugas perutusan yang diberikan kongregasi lagi karena hatinya sudah kering dan tidak ada gerak untuk menghidupi panggilannya lagi. Bahkan ia yakin bahwa panggilannya sudah tidak ada lagi. Namun, ia takut untuk keluar biara karena umurnya sudah tidak muda lagi. Apalagi ia takut akan mengecewakan keluarganya yang mendukungnya untuk tetap menjadi biarawati. Selain itu ia bingung akan pekerjaan apa

yang dapat ia lakukan di luar biara. Ia tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memulai bekerja di luar biara. Akhirnya ia memilih tetap tinggal di biara meskipun ia sudah tidak mau menjalankan semua acara biara dan melakukan tugasnya. "Biarlah saya sampai mati di dalam biara meski saya tidak bahagia," demikian ia bergumam.

Frater Afraidus mempunyai pengalaman yang mirip dengan Suster Takusia. Frater ini sudah tidak bahagia dalam biara. Hatinya pun kering. Sudah lama ia berpikir untuk keluar dari biara karena itu sudah bukan panggilannya lagi. Untuk melakukan apa pun ia rasanya sudah tidak bersemangat lagi. Ia sudah malas belajar filsafat yang merupakan tugas pokoknya. Ia juga enggan mengikuti ekaristi bersama. Hidup bersama dengan teman-teman sekemunitasnya pun membuatnya jengah. Tak heran ia lebih banyak mengurung diri di kamar. Mengapa ia takut mengambil sikap untuk keluar dari biara? Ia takut bahwa keluarganya yang sangat bersemangat mendukung panggilannya tidak

akan menerimanya kembali. Ia takut akan dikucilkan oleh keluarganya. Lagipula ia belum mempunyai ijazah apa pun sehingga pasti akan sulit baginya untuk mencari pekerjaan. Maka, ia memaksakan diri tetap tinggal di biara walaupun hatinya tidak tahan dan semakin tidak bahagia.

Sebagai seorang biarawan, hidup Bruder Skandalus sudah menyimpang. Ia banyak membuat skandal dengan berbagai perempuan. Bahkan relasinya itu mengakibatkan kehamilan. Ia tertekan dengan kecenderungan gairah dan nafsu seksualnya yang tinggi. Kerap ia sulit untuk mengatasinya. Ia akui bahwa ia mudah tertarik dengan perempuan. Apalagi dengan mereka yang sedang berkesuksesan. Rasa iba dan belas kasihnya pada yang lemah itu seketika bergeser menjadi nafsu ingin memiliki. Skandalus pun terjadi. Pihak kongregasi mengharapkan ia mengajukan pengunduran diri sehingga proses legal dapat berlangsung. Sayangnya, Bruder Skandalus tidak pernah berani minta mundur dari kongregasi karena ia punya ketakutan. "Kalau aku keluar lalu apa yang akan aku gunakan untuk makan dan hidup?" demikian pikirnya. Ia merasa tidak punya keahlian khusus yang dapat ia gunakan untuk memulai hidup baru di luar biara dengan membangun keluarga. Selain itu, ia takut untuk menikah. Jangan-jangan pernikahannya tidak bahagia. Ia ragu bila menikahi seseorang ia tetap tertarik pada perempuan lain sehingga malah merusak relasinya dengan isteri. Semua ketakutan itu akhirnya menjadikan dia tetap diam di dalam biara. Akibat tingkah lakunya, biara tempat tinggalnya malah mendapat masalah runyam.

Pastor Cacatius sudah lama tidak menjalankan panggilannya dengan baik. Ia telah lama hidup sesuka hatinya sendiri. Hidupnya tidak lagi menuruti cara hidup kongregasinya dan imamatnya. Ia lebih banyak bermalas-malasan. Sebenarnya ia sudah tidak bahagia dalam menjalani hidup sebagai seorang imam dalam suatu biara. Ia sebenarnya ingin meninggalkan imamat dan biaranya. "Siapa tahu aku akan lebih bahagia hidup di luar sana," begitu pikirnya. Rupanya ia tidak berani melakukannya karena ia cacat dan mempunyai penyakit yang sulit disembuhkan. Sekalipun dapat disembuhkan, ia membutuhkan biaya yang tak sedikit. Lagipula, ia hanya mempunyai satu saudara yang sangat jauh relasinya. Ia sudah lama tidak dekat dengan saudaranya itu,

bahkan sudah tidak berelasi lagi. Alasannya, ia dulu merasa lebih hebat dari saudaranya dan menganggapnya tidak berharga. Alhasil, ketakutan untuk menanggalkan jubah yang bikin gerah membuatnya tetap tinggal di biara meskipun hatinya sudah di luar biara.

Beberapa teman di atas mengalami ketakutan yang sama, yaitu ketakutan untuk meninggalkan biara dan juga imamat meskipun mereka sudah tidak bahagia hidup dan tinggal di dalamnya. Alasannya memang berbeda-beda tetapi ketakutannya sama. Akibatnya, hidup mereka sendiri menjadi tidak bahagia dan hidup rekan-rekan di biara itu menjadi terganggu dengan cara hidup mereka ini. Apa yang perlu dibantukan pada mereka? Bagaimana kita merefleksikan persoalan ini?

### **Menemukan Kehendak Tuhan dengan Keluar Biara**

Panggilan hidup membiara berasal dari Tuhan sendiri. Dalam pengalaman, sering orang tidak sangat jelas dengan panggilannya itu. Bahkan, setelah direnungkan secara mendalam dalam Tuhan dan lewat konsultasi para pembimbing rohani, disadari bahwa ia tidak dipanggil Tuhan untuk hidup membiara. Dalam situasi ini, kiranya sangat baik apabila ia dengan gembira mengundurkan diri dari biara dan hidup memenuhi panggilan Tuhan di luar biara sebagai seorang awam. Jelas di sini keluar biara justru merupakan jawaban terhadap panggilan Tuhan yang sesungguhnya. Maka, orang yang berada dalam situasi ini akan lebih bahagia bila tinggal di luar biara daripada tetap tinggal di biara.

Meskipun sudah direnungkan dan dipikirkan matang bahwa hidup di biara itu bukan panggilannya, orang demikian masih sering dihambat oleh ketakutan tertentu. Ketakutan ini sebenarnya normal, karena orang mau meninggalkan kehidupan yang relatif cukup lama dihayati dan sudah menjadi kebiasaan, lalu tiba-tiba harus memulai kehidupan yang lain sama sekali. Di sinilah diperlukan keberanian untuk berubah, keberanian untuk melangkah, keberanian untuk hidup yang berbeda. Kita perlu menghargai dan bersyukur bila orang akhirnya berani mengambil langkah keluar.

Bantuan yang diperlukan dalam proses ini adalah membantu agar orang berani melakukan *discernment* dengan matang untuk menemukan kehendak Tuhan: apakah jalan yang tepat adalah keluar biara atau tidak.



Ardi Jatmiko SJ

Kalau jalan yang tepat adalah keluar biara, ia dibantu untuk berani memutuskan keluar dan berproses keluar dengan damai. Bentuk bantuannya adalah menunjukkan beberapa alternatif pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang membuat mereka takut keluar biara meskipun sudah tidak bahagia dan sudah jelas bukan panggilanannya lagi.

#### **Beberapa Alasan Takut Keluar Biara**

Dari beberapa contoh di atas kita dapat melihat beberapa alasan mengapa orang sudah tidak kerasan dan tidak bahagia dalam biara tetapi takut meninggalkan biara. Beberapa alasan itu antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, mereka takut tidak diterima kembali oleh orang tua atau keluarga. Di beberapa daerah atau budaya, keluarga sering sulit menerima saudaranya yang meninggalkan biara. Mereka menganggap hidup membiara sebagai pilihan hidup yang sangat tinggi derajatnya. Hidup membiara terlampau diagungkan. Bila orang keluar biara maka dianggap dapat mencemarkan nama dan keharuman keluarga. Keluarga pun menjadi malu dengan tetangga. Mereka menolak anggota yang keluar dari biara. Beberapa mantan kaum berjubah malah dapat dikucilkan dari keluarganya. Untuk itu, dibutuhkan bantuan untuk menjembatani relasi antara si pribadi yang hendak keluar dari biara dengan keluarga besarnya agar pihak keluarga mau menerima kembali anggota keluarganya yang

keluar dari biara. Dalam beberapa kasus, mereka yang memutuskan keluar dari biara kerap kali dibantu untuk hidup mandiri terlebih dahulu sebelum kembali ke keluarganya. Sesudah itu, upaya pendamaian antara dirinya dengan keluarganya pun berlangsung.

*Kedua*, mereka takut tidak dapat memperoleh pekerjaan. Beberapa orang takut meninggalkan biara karena ada kemungkinan mereka tidak dapat bekerja. Mereka tidak mempunyai kepandaian atau keterampilan menonjol yang laku untuk mencari kerja. Untuk itu, bentuk bantuannya adalah menyiapkan anggota yang mau keluar dengan beberapa keterampilan dan pengetahuan sehingga mereka berani dengan tegas memutuskan keluar. Beberapa biara membantu anggota yang keluar dengan jalan memberikan bantuan untuk meneruskan studi atau kursus yang dapat digunakan untuk memulai hidup di luar bila anggota tersebut masih muda.

*Ketiga*, mereka takut hidup pernikahannya akan berlangsung tidak bahagia. Meski biarawan selama di biara sering tergoda dengan perempuan atau biarawati tergoda dengan laki-laki, terkadang ada yang masih takut bila sungguh menikah. Dalam hati mereka berpikir bahwa jangan-jangan tidak nantinya bahagia. Bentuk bantuan bagi mereka ini adalah pendampingan. Mereka perlu mencapai kesadaran konkret dan realistik bahwa konsekuensi menikah adalah bahagia

atau tidak bahagia. Akan tetapi, kebahagiaan pernikahan perlu dibangun dan diusahakan, bukan hanya dinantikan atau ditakutkan bahkan jauh sebelum pernikahan dilakukan.

*Keempat*, keadaan fisik mereka cacat atau mengidap penyakit sehingga merasa tidak dapat hidup dengan baik di luar biara. Misalnya, cacat kaki atau tangan dan sakit yang parah. Kondisi demikian mengakibatkan munculnya ketakutan akan hidup yang tidak mudah di luar biara. Selanjutnya, pertimbangan biaya pengobatan juga menjadi beban pikiran mereka. Akibatnya, mereka merasa tidak akan mampu menanggungnya. Bantuan yang diberikan ialah melibatkan keluarga sehingga biaya pengobatan dan perawatan dapat ditanggung.

Secara umum, mereka takut akan kehidupan di luar biara yang lebih buruk

“  
 Kalau jalan  
 yang tepat  
 adalah keluar  
 biara, ia dibantu  
 untuk berani  
 memutuskan  
 keluar dan  
 berproses keluar  
 dengan damai.”

dibandingkan di dalam biara. Mereka pun tidak berani melangkah keluar. Bantuan yang sangat penting diberikan adalah mengajak mereka melihat secara realistis kehidupan ke depan, melihat secara seimbang baik sisi baik dan buruknya, sisi mudah dan sulitnya; bukan hanya melihat yang negatif saja.

#### Usaha Membantu dari Sisi Rohani

Melihat keadaan teman-teman yang sebenarnya tidak bahagia dalam biara tetapi takut memutuskan keluar, ada beberapa bantuan dari sisi rohani yang dapat diberikan.

*Pertama*, membantu mereka melakukan *discernment* sungguh-sungguh dengan tenang untuk melihat semua segi positif dan negatif dari keputusan untuk ke luar biara atau tetap

di dalam biara. Mereka dibantu untuk sungguh mencari kehendak Tuhan bagi hidup mereka. Kejelasan secara rohani ini sangat penting karena akan memberikan daya yang kuat untuk melangkah ke depan.

*Kedua*, secara rohani mereka perlu dibantu untuk menyadari bahwa meninggalkan biara bukanlah suatu kejahatan atau kesalahan. Justru momen ini merupakan rahmat karena mereka menemukan kehendak Tuhan untuk hidupnya di kemudian hari. Meninggalkan biara barangkali menjadi jalan terbaik bagi hidup mereka daripada mereka tidak bahagia bila melanjutkan hidup di biara.

*Ketiga*, mereka dapat dibantu untuk menyadari bahwa dengan memaksakan diri tinggal di biara, padahal sudah tidak bahagia, akan merugikan banyak pihak. Diri sendiri dirugikan karena hidupnya tidak bahagia dan tidak akan berkembang. Anggota biara yang lain dan kongregasi pun dirugikan karena hidup mereka tidak menunjukkan semangat injili lagi. Malahan, hidup biara itu menjadi bertentangan dengan semangat biara. Lebih parahnya, mereka dapat menjadi sandungan bagi orang yang ingin masuk biara dengan tingkah lakunya yang tidak baik.

*Keempat*, mereka perlu disadarkan bahwa di luar biara pun orang tetap dapat mengabdikan Tuhan, bahkan dapat lebih baik, asalkan menjalankannya dengan terang kasih Tuhan sendiri.

*Kelima*, mereka perlu dibantu dan didampingi agar hambatan berat untuk melangkah ke luar dari biara dapat dibahas secara matang dan terbuka. Dengan ini, alternatif pemecahan dapat dicari.

Semoga saudara-saudara kita yang menyadari bahwa panggilan Tuhan baginya bukanlah hidup membiara berani dengan mantap dan gembira meninggalkan biara. Dan semoga pengalaman rohani selama di biara dapat menjadi bekal bagi mereka untuk memulai hidup yang baru. Semoga kita yang berada di dalam biara dengan sukarela membantu mereka dalam mengambil keputusan secara bijaksana. ♦

**Paul Suparno, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
 Yogyakarta